

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang pendidikan sebagai salah satu bagian dari pembangunan dan juga berperan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu perlu diwujudkan peningkatan dan kemajuan dalam sektor pendidikan guna menghasilkan sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas tinggi akan membawa kemajuan suatu negara. Sebaliknya, terhambatnya atau merosotnya pendidikan akan menghambat pembangunan negara. Pendidikan adalah proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya.

Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam memenuhi kebutuhan kompetensi Abad 21, UU Sisdiknas juga memberikan arahan yang jelas, bahwa tujuan harus dicapai salah satunya melalui

penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi lulusan program pendidikan harus mencakup tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional perlu dijabarkan menjadi himpunan kompetensi dalam tiga ranah kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).

Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri-sendiri. Dengan kata lain, tujuan institusional dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan, seperti standar kompetensi pendidikan dasar, menengah pertama, menengah umum dan kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang menengah kejuruan dibagi menjadi 3 dimensi yaitu (1) dimensi sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (2) dimensi pengetahuan yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan

metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian, dan (3) dimensi keterampilan yaitu memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Tujuan kurikuler setiap bidang studi dapat dilihat dari Garis-Garis Besar Program Pembelajaran setiap bidang studi. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Oleh sebab itu, tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler pada dasarnya merupakan tujuan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional. Pada Satuan Pendidikan SMK/MAK, tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan, kejuruan, teknologi informasi dan komunikasi, serta muatan lokal yang relevan.

Mata pelajaran Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa SMK jurusan Akuntansi. Mata pelajaran Akuntansi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Salah satu kekhususan itu adalah selain menghendaki pemahaman terhadap

konsep pelajaran tersebut juga menuntut praktek dan retensi karena ada bagian-bagian pelajaran yang harus dikuasai melalui ingatan.

Akuntansi dapat diartikan seperangkat pengetahuan yang mempelajari perikayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomik. Pengambilan keputusan biasanya memerlukan informasi untuk menyakinkan bahwa harapan-harapannya cukup pasti akan terealisasi. Salah satu informasi yang penting dalam dunia usaha maupun dalam kehidupan sehari-hari adalah informasi keuangan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan tertentu. Unsur penting lain adalah perlunya informasi keuangan untuk pertanggungjawaban. Akuntansi merupakan satu pengetahuan yang banyak menawarkan tantangan intelektual mengingat akuntansi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa akuntansi bukan semata-mata keterampilan teknis atau proses pencatatan. Akuntansi melibatkan pula proses penalaran dan perancangan dengan mempertimbangkan faktor lingkungan tempat akuntansi akan diterapkan. Akuntansi merupakan keahlian khusus yang bersifat melayani masyarakat sehingga faktor sosial, etika, dan moral juga terlibat di dalamnya, faktor tersebut menjadi penting khususnya kalau akuntansi diarahkan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber ekonomi yang menguasai hajat hidup orang banyak.

Penguasaan siswa terhadap mata pelajaran akuntansi dapat dilihat dari kemampuan dalam melakukan pembukuan. Tidak hanya itu secara nasional penguasaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut juga dapat dilihat dari hasil ujian nasional dimana berdasarkan hasil pengamatan masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Menurut data dari dinas pendidikan di kota medan terdapat 14 SMK Negeri dimana dari keseluruhan SMK negeri tersebut tidak semua memiliki jurusan Akuntansi. SMK Negeri yang memiliki jurusan Akuntansi adalah SMK N 1 Medan, SMK N 6 Medan, SMK N 7 Medan dan SMK N 13 Medan. Setelah dilakukan survei ke-4 SMK N tersebut ditemukan nilai mata pelajaran akuntansi belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu sebesar 75. Hal ini dibuktikan dari hasil ujian akhir mata pelajaran akuntansi selama 2 tahun terakhir, seperti yang terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Perolehan nilai rata-rata siswa mata pelajaran Akuntansi Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun Akademik	2013/2014		2014/2015		KKM
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2	
SMK N 1	73,75	74,08	74,39	74,43	75
SMK N 6	72,68	74,22	72,38	74,86	75
SMK N 7	74,05	74,88	74,08	74,99	75
SMK N 13	73,17	74,71	74,34	74,76	75

(Sumber: Data Tata Usaha SMK N 1, SMK N 6, SMK N 7 dan SMK N 13 Kota Medan)

Dari Tabel 1.1 di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan hasil belajar mata pelajaran Akuntansi masih cenderung kurang memuaskan. Hal ini dapat disebabkan oleh penyampaian materi secara teori oleh guru lewat ceramah, demonstrasi, latihan dan mengadakan tugas-tugas. Strategi pembelajaran

dilaksanakan bersifat monoton, akibatnya potensi kelas kurang diberdayakan dan banyak siswa kurang serius mengikuti materi akuntansi keuangan. Pada akhirnya berpengaruh kepada penguasaan materi mata pelajaran Akuntansi yang juga akan berpengaruh pada praktisi dari lulusan SMK yang diharapkan akan mampu bersaing dalam dunia pasar kerja. Menurut Daryanto (2012:108) mengatakan bahwa “kurang aktif dan rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurang terlibatnya siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat”.

Akuntansi adalah salah satu cabang ilmu ekonomi yang pada dasarnya bertujuan mempelajari dan memberikan pemahaman dalam pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dibidang keuangan, sangat menakjubkan bahwa semua proses perekonomian khususnya bagian keuangan dapat dipahami melalui catatan-catatan akuntansi. Proses akuntansi diawali pencatatan bukti transaksi dan berakhir dengan penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan keberhasilan kegiatan operasional suatu badan usaha dalam suatu periode.

Salah satu tujuan pembelajaran Akuntansi di SMK adalah agar siswa dapat menggunakan konsep atau rumus akuntansi yang ada dalam pembelajaran. Penekanan pada pemahaman konsep dalam akuntansi dewasa ini sering mengalami kesulitan atau kesalahan. Contoh salah dalam memahami bahasa atau konsep, penerapan rumus-sumus, dan salah dalam perhitungan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal ayat jurnal penyesuaian. Ayat penyesuaian

dapat diajarkan dengan mudah dan benar kepada siswa jika guru memahami dan menguasai konsep-konsep dasar akuntansi yang diajarkan. Dengan memahami dan menguasai konsep-konsep dasar ayat jurnal penyesuaian, maka guru dapat menjelaskan sifat, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Nilai rata-rata siswa Akuntansi di bawah kriteria ketuntasan minimum karena siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal ayat jurnal penyesuaian yang dapat disebabkan dari aspek kognitif (kemampuan otak) yang rendah, sulitnya memahami soal, kurangnya penguasaan materi yang diajarkan, bahkan saat guru memberikan tugas rumah siswa kurang sungguh-sungguh mengerjakannya, tugas-tugas yang diberikan guru ini dapat memudahkan siswa untuk belajar dan berlatih mengerjakan soal ayat jurnal penyesuaian yang telah diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi adanya kesenjangan tersebut, maka salah satu hal yang dapat diterapkan dalam menyampaikan materi mata pelajaran Akuntansi adalah menyesuaikan strategi dan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa. Sebagaimana hakikat teknologi pendidikan yang merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, gagasan, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia (AECT, 1986:1). Dengan kata lain teknologi pendidikan menitikberatkan pada pemecahan masalah belajar secara sistematis dengan menggunakan berbagai sumber, metode, alat, prosedur, gagasan dan organisasi. Jadi selain pemilihan strategi pembelajaran

yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa.

Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, melibatkan aktivitas siswa secara optimal, dan dapat menyelesaikan masalah akuntansi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak model pembelajaran yang baik dan dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Akuntansi yaitu melalui suatu bentuk model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang dapat memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk berpikir dan terlibat secara aktif serta kreatif dalam suatu pembelajaran.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sintaknya adalah mulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya-jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus pilihan, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan yang orisinal untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya dan

dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka dengan mencerminkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik yang diakomodasikan secara integratif dan proposional.

Menurut Kasmadi (2010: 575) bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* “merupakan suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah dengan penguatan keterampilan”. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya agar lebih aktif dan kreatif. Sedangkan menurut Suprijono (2009: 79-80) bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, “merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Dengan konsep belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan utama dalam pembelajaran Akuntansi. Pada pembelajaran konvensional yang sampai sekarang masih dominan dilaksanakan di Indonesia sebagian besar peserta didik terbiasa

melakukan kegiatan belajar berupa menghafal tanpa disertai pengembangan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik berlatih memecahkan masalah adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Hasil penelitian Achmad Buchori (2012: 13) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah bagi siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan model CPS berbantuan *Software GeoGebra* lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah bagi siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa pada kelompok atas, tengah dan bawah pada pembelajaran ini. Dengan demikian model ini dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mencapai kemampuan pemecahan masalah secara optimal khususnya pada materi trigonometri kelas X. Sedangkan Febri Munda Aji Qisthy, Drs. Fx. Sukardi dan Drs. Tarsis Tarmudji, M. M (2012: 5) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPS ekonomi standar kompetensi permintaan, penawaran, dan terbentuknya harga pasar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Cilacap tahun pelajaran 2011/2012 karena berdasarkan pengujian, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata post tes 81,84 dan rata-rata kelas kontrol 74,76 maka dapat disimpulkan bahwa data akhir (post test) kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Dari hasil observasi aktivitas siswa diperoleh rata-rata presentase keaktifan siswa

dengan model CTL lebih tinggi yaitu 68% dibandingkan dengan metode konvensional yaitu 59%.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa dengan *Creative Problem Solving* siswa dituntut untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan segala masalah yang ada dalam materi jurnal umum, buku besar dan ayat jurnal penyesuaian, sedangkan *Contextual Teaching and Learning* tidak berdasarkan pemecahan masalah secara kreatif, pemecahan masalah yang digunakan dalam *Contextual Teaching and Learning* hanya mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* siswa diharapkan dapat menimbulkan minat sekaligus kreativitas dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa dalam mempelajari Akuntansi, sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya.

Di samping pemilihan model pembelajaran yang tepat, maka perolehan hasil belajar Akuntansi juga dipengaruhi faktor karakteristik siswa. Salah satu faktor karakteristik siswa yaitu kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir siswa dalam hal ini adalah Potensi Akademik. Potensi akademik yang diukur dengan Tes Potensi Akademik merupakan kemampuan berpikir seseorang yang didapatkannya semenjak lahir dan dari pengalaman selama menjalani kehidupan mereka baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Di dalam lingkungan sekolah Potensi Akademik bertujuan untuk mengukur kapasitas berpikir siswa, sehingga hasil Potensi Akademik ini dapat memprediksi apakah seorang siswa akan lebih berhasil dalam hasil belajarnya, dan lebih kecil

kemungkinannya untuk mengalami stress dengan tuntutan belajar di sekolah nantinya. Siswa yang memiliki Potensi Akademik yang tinggi akan memiliki proses berpikir dan strategi pemecahan masalah yang efektif dan efisien yang membuatnya lebih mudah mempelajari mata pelajaran di sekolah dan menyelesaikan persoalan, sehingga dia tidak mudah untuk mengalami kecemasan dalam belajar dan akan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan Potensi Akademik yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar Akuntansi siswa SMK Negeri 1 Medan dan SMK Negeri 7 Medan. Diharapkan dengan temuan ini akan dapat mengubah hasil belajar siswa untuk pencapaian nilai yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah serta hasil survey awal peneliti, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini, yakni: (1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar Akuntansi siswa?, (2) Apakah guru dapat melaksanakan manajemen kelas yang baik untuk menciptakan kelas yang kondusif?, (3) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan guru Akuntansi terhadap hasil belajar Akuntansi siswa?, (4) Apakah guru telah menyesuaikan bahan (materi) pelajaran dengan kemampuan siswa?, (5) Apakah guru menggunakan multi media dalam pembelajaran?, (6) Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan selama ini?, (7) Apakah guru menerapkan model

pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran?, (8) Bagaimana hubungan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan hasil belajar siswa?, (9) Apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Akuntansi?, (10) Bagaimana hubungan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan hasil belajar siswa?, (11) Apakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Akuntansi?, (12) Apakah ada perbedaan hasil belajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*?, (13) Apakah ada pengaruh hasil belajar siswa dengan mengetahui hasil Potensi Akademiknya?, (14) Apakah dengan hasil Potensi Akademik yang berbeda dan model pembelajaran yang berbeda akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda?, (15) Bagaimana kreativitas siswa yang mengikuti pembelajaran Akuntansi dengan Potensi Akademik yang sama?, (16) Apakah dengan mengetahui hasil Potensi Akademik yang dimiliki siswa, guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa?, dan (17) Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan Tes Potensi Akademik dalam mempengaruhi hasil belajar Akuntansi siswa?.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran dan Potensi Akademik siswa dan hasil belajar Akuntansi. Model pembelajaran dibatasi pada kajian tentang model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Contextual Teaching and Learning*.

Potensi Akademik dibedakan atas Potensi Akademik tinggi dan Potensi Akademik rendah. Sedangkan hasil belajar Akuntansi dibatasi pada kelas X semester ganjil dengan aspek yang diukur dibatasi pada aspek kognitif. Sedangkan materi ajar Akuntansi dibatasi pada materi Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa, dimana sub temanya adalah jurnal, buku besar dan jurnal penyesuaian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Akuntansi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*?
2. Apakah hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki Potensi Akademik tinggi akan lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki Potensi Akademik rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan Potensi Akademik terhadap hasil belajar Akuntansi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh model pembelajaran dan tingkat Potensi Akademik terhadap hasil belajar Akuntansi. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui hasil belajar Akuntansi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
2. Mengetahui hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki Potensi Akademik tinggi akan lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki Potensi Akademik rendah.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan Potensi Akademik terhadap hasil belajar Akuntansi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat teoretis penelitian ini adalah:

1. Untuk memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran Akuntansi dan Potensi Akademik siswa serta hasil belajar Akuntansi.
2. Untuk memberikan ide baru dan sebagai bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara mendalam tentang penerapan model pembelajaran dan Potensi Akademik serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Akuntansi.

Manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Memberikan suatu alternatif bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran, sehingga guru dapat merancang suatu rencana pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi bahwa belajar akan lebih baik jika siswa dapat terlibat secara aktif dalam menggunakan mentalnya agar memperoleh pengalaman, sehingga memungkinkan untuk menemukan sendiri prinsip atau konsep Akuntansi yang sebenarnya secara realistis, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Akuntansi.
2. Memberikan gambaran bagi guru tentang keefektifan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Contextual Teaching Learning* berdasarkan karakteristik Potensi Akademik siswa untuk memperoleh hasil belajar Akuntansi yang lebih maksimal.